

PERAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BICARA ANAK USIA 2-3 TAHUN

Isabella Hasiana

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
isabella@unipasby.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu perkembangan penting bagi anak usia dini dan akan membantu sosialisasi anak pada tahap selanjutnya. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah peran orang tua. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anak dimana hal tersebut berdampak pada perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pola asuh dalam perkembangan kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua dan orang terdekat serta mengamati kemampuan berbicara anak. Penelitian ini dibatasi pada pola asuh yang demokratis dan permisif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan pola asuh orang tua ditemukan adanya perbedaan perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu berkomunikasi dengan anaknya dan hal ini membuat perkembangan kemampuan berbicara anak lebih optimal. Sementara itu, orang tua yang permisif cenderung membiarkan anaknya berperilaku sesuka hati dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan gadget dan juga mempengaruhi kemampuan bicaranya. Seiring dengan perkembangan penelitian ini, ditemukan bahwa urutan kelahiran juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci : Pola asuh, Kemampuan Bicara, Anak Usia Dini

Abstract

The ability to speak is one of the important developments for early childhood and will help children's socialization at the next stage. One of the ways to develop children's speaking skills is the role of parenting. Each family has a different parenting pattern in educating and caring for children where it has an impact on child development. The purpose of this study is to describe the role of parenting in the development of speech abilities of children aged 2-3 years. The method used in this study uses a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through interviews with parents and significant others as well as observing children's speaking abilities. This research is limited to democratic and permissive parenting. The results of the study concluded that with differences in parenting patterns, it was found that there were differences in the development of speaking skills in early childhood. Parents with democratic parenting always communicate with their children and this makes the development of children's speech skills more optimal. Meanwhile, permissive parents tend to let their children behave as they please and spend more time with gadgets and it also affects their speaking ability. Along with the development of this study, it was found that birth order also had an influence on the development of children's speech abilities.

Keywords : Parenting, Speech Ability, Early Childhood

PENDAHULUAN

Berawal dari permasalahan yang muncul, ditemukan bahwa anak (JK) berusia 2 tahun yang kemampuan bicaranya belum berkembang dengan optimal. Hal ini ditunjukkan dari perilakunya dalam berkomunikasi yang masih terbatas. Contohnya ia lebih banyak mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan tangan atau menunjuk ke arah benda yang diinginkan, atau berdehem tanpa ada kata yang diucapkan. Selain itu, saat ingin bermain dengan salah satu mainan namun kakek, nenek atau pengasuh tidak mengerti mainan yang dimaksud maka ia cenderung memukul atau membanting barang di sekitarnya, atau jika ingin menonton saluran tv kesukaannya di televisi, seringkali hanya menunjuk namun kurang bisa dipahami apa yang ingin ditontonnya sehingga mencubit orang disekitarnya untuk menyatakan keinginannya. Dalam keseharian, orangtua lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus pekerjaan kantor, bermain telepon genggam, dan menonton televisi, sehingga komunikasi dengan anak hanya saat makan dan pada saat malam menjelang tidur. Komunikasi tersebut juga hanya bersifat seadanya saja. Artinya orangtua hanya menanyakan “sudah makan?” Atau “Sudah mandi?” dsb.

Permasalahan berbeda saat orangtua aktif dalam melakukan komunikasi dan adanya stimulasi untuk merangsang kemampuan bicara anak. Hal ini dialami oleh SH (2 tahun) dimana orangtua selalu menanyakan tentang keseharian

SH, kegiatan yang dilakukan SH dan membatasi penggunaan *gadget*. Hal ini terlihat dari kemampuan bicara yang ditampilkan SH, ia mudah untuk memberikan pendapat karena dibiasakan untuk mengutarakan keinginannya kepada orang sekitarnya sehingga perkembangan kemampuan bicaranya meningkat sesuai dengan tahapan usianya.

Dari dua kasus diatas, dapat dikatakan bahwa anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-8 tahun merupakan individu yang harus diberikan stimulasi optimal agar tumbuh kembangnya pun baik. Dengan stimulus yang baik dan benar maka pertumbuhan anak bisa berada tahapan tugas perkembangan yang tepat dan sesuai dengan waktunya. Namun, tidak semua anak mengalami masa peka yang sama, dalam artian waktu datangnya masa peka tidak bisa bersamaan karena setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dan potensi yang berbeda (Mansur, 2005).

Oleh sebab itu peran keluarga sangat besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak terutama terkait dengan perkembangan bahasanya. Dhieny (2011) menyatakan bahwa aspek bahasa ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara anak untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan atau keinginan, sehingga perkembangan aspek ini perlu dimaksimalkan dan sesuai dengan indikator usianya.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek yaitu aspek mendengarkan atau menyimak, berbicara membaca dan menulis.

Pengembangan bahasa pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa anak tidak boleh diabaikan begitu saja oleh guru. Anak akan mengerti ungkapan seseorang melalui perbendaharaan kata yang disampaikan, dengan catatan bahwa anak tersebut memiliki perbendaharaan kata yang cukup dan sesuai dengan usia anak tersebut. Bicara merupakan perwujudan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan keinginan, pendapat atau pernyataan. Hurlock (Anggraeni 2011) mengatakan bahwa ada enam hal yang perlu diperhatikan saat belajar berbicara yaitu persiapan fisik anak, persiapan mental anak, model baik untuk ditiru anak, kesempatan anak untuk praktek dan melatih kemampuan bicaranya, motivasi untuk bicara kemudian yang terakhir ialah bimbingan dari orang sekitar terutama orangtua sebagai pendidik utama di keluarga.

Setiap keluarga terutama orangtua memiliki pola asuh yang berbeda. Dengan perbedaan pola asuh yang ada, maka anak pun memiliki perkembangan yang berbeda sesuai dengan pola asuh yang digunakan oleh orangtua mereka. Menurut penelitian Miswar (2015) pola asuh merupakan salah satu pendukung utama dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak usia dini. Upton (2012) menyatakan bahwa pola asuh berbeda memiliki intensitas interaksi yang berbeda yang

sangat mempengaruhi tumbuh kembang kemampuan berbicara anak agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut.

Camini (Palupi, 2007) menyatakan bahwa pola asuh memiliki definisi yaitu bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik dan membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat sekitar, sedangkan menurut Thoha (Anggraeni, 2011) mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh orangtua sangat berhubungan dengan tugas perkembangan anak usia dini. Menurut Baumrind (Hapsari, 2016) ada beberapa model pola asuh orangtua, yaitu: Pertama, Pola Asuh Otoriter, biasanya anak yang diasuh dengan pola asuh ini sering terlihat tidak bahagia, takut, cemas dan sering membandingkan diri mereka dengan anak lainnya, tidak punya inisiatif dan lemah dalam kemampuan komunikasi dan sosial. Ciri dari pola asuh ini ialah : a). Menghukum tanpa alasan, b). Menuntut anak agar mengikuti arahan mereka tanpa menghargai kerja dan usaha, c). Batasan yang kaku dan sangat mengontrol anak, d). Memberi sangat sedikit ruang untuk diskusi. Kemudian kedua, Pola Asuh Demokratis, anak yang diasuh dengan pola asuh ini sering terlihat ceria, memiliki

pengendalian diri dan rasa percaya diri, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah dengan sesama, mampu bekerjasama dengan orang dewasa dan mengatasi rasa stress dengan baik. Adapun ciri-ciri dari pola asuh demokratis ialah : a). Mendukung anak menjadi mandiri, b). Ada batasan dan aturan yang diterapkan, c). Memperbolehkan diskusi dengan anak, d). Orangtua hangat dan peduli pada anak.

Ketiga, Pola Asuh Permisif. Anak yang diasuh dengan pola ini, biasanya memiliki perasaan bahwa orangtua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, anak banyak yang tidak memiliki control diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian dengan baik. Mereka memiliki rasa menghargai diri yang rendah, tidak matang emosinya dan merasa terisolasi dari keluarga. Ciri-ciri pola asuh permisif ialah a). Sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, b). Adanya hambatan dalam kontrol diri anak, c). Pembiasaan bersikap.

Bagi orangtua untuk menentukan pola asuh yang akan diterapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a). Latarbelakang pola asuh orangtua, artinya terkadang orangtua mengambil contoh bagaimana orangtua mereka mendidik mereka dan hal tersebut diturunkan kepada anaknya dan menjadi sebuah kebiasaan dalam mendidik anak; b). Tingkat pendidikan orangtua. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua juga memengaruhi dalam mendidik anak; c). Tingkat kemampuan orangtua dan

jenis pekerjaan orangtua. Orangtua yang bekerja akan mengalihkan tugas mendidik kepada nenek, kakek ataupun pembantu yang mungkin tidak sepenuhnya paham tentang tugas perkembangan anak. Selain itu juga ada kecenderungan penerapan pola asuh yang berbeda dengan orangtua (Manurung dalam Anggraeni, 2011). Oleh sebab itu diperlukan kerjasama dan komitmen dari orangtua untuk mendidik dan mengasuh anak sehingga perkembangannya berlangsung optimal terutama di dalam kemampuan bicara.

Kemampuan bicara yang ada pada anak usia dini berkaitan dengan bagaimana mereka untuk menyatakan pendapat atau keinginannya. Jika hal ini kurang diperhatikan dengan seksama oleh orangtua, maka tentu berdampak pada kemampuan bicaranya. Menurut Hurlock (2012) cara anak belajar bicara ada dua hal, yaitu meniru orang sekitar dan mendapat bimbingan langsung dari orangtua ataupun orang dewasa yang ada disekitarnya. Beberapa hal yang berpengaruh terhadap kemampuan bicara anak, yaitu 1). Kesehatan, anak yang lebih sehat tentu akan mudah untuk menerima bimbingan dibandingkan anak yang cenderung sakit-sakitan; 2). Kecerdasan, anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan lebih mudah untuk belajar bicara dibanding anak dengan kecerdasan yang rendah; 3). Keadaan sosial ekonomi, anak dengan keadaan sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung dapat mengungkapkan keinginan atau pendapatnya dengan lebih baik dibandingkan anak dengan

keadaan sosial ekonomi yang rendah, 4). Jenis kelamin, ada anggapan bahwa anak perempuan akan lebih dulu bisa berbicara dibandingkan dengan anak laki-laki; 5). Metode pembelajaran atau pola asuh, penerapan metode pembelajaran atau pola asuh yang kondusif dan membuat anak nyaman untuk belajar bicara dibandingkan dengan pola asuh yang cenderung memaksa ataupun terlalu membebaskan anak; 6). Kepribadian, anak dengan kepribadian yang terbuka cenderung lebih mudah untuk berkomunikasi dan bicara mengenai keinginannya dibandingkan dengan anak dengan kepribadian yang lebih tertutup (Hurlock, 2012).

Oleh sebab itu mengacu pada permasalahan yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan bicara anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ialah analisis deskriptif, yaitu untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

Tahapan yang digunakan dalam analisis data ialah reduksi data (merangkum dan memilih pokok pembicaraan sehingga penelitian menjadi terfokus), kemudian

penyajian data dan yang terakhir ialah verifikasi (mengolah data menjadi data pokok untuk menjadi sebuah kesimpulan penelitian).

Hal penting yang harus diperhatikan ketika menganalisa data penelitian kualitatif yaitu data yang muncul ialah berupa narasi deskriptif bukan berupa angka-angka, wawancara dapat dilakukan sampai pada tahapan dimana peneliti merasa bahwa jawaban dari wawancara tersebut dapat dipercaya dan relevan dengan pokok penelitian. Kemudian, dilakukan triangulasi untuk mengecek keabsahan data.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengambilan data. a). Triangulasi sumber, ialah pengecekan data atau membandingkan ulang suatu informasi atau data melalui sumber yang berbeda-beda. Dalam hal ini menggunakan *significant others*, yaitu orang lain yang tinggal serumah dan mengetahui tentang kondisi subyek dalam kesehariannya, b). Triangulasi teknik, ialah suatu usaha untuk mengecek keabsahan temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengambilan data. Contoh menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi detail mengenai subjek dan narasumber, c). Triangulasi waktu ialah pengecekan data melalui berbagai waktu yang berbeda sehingga didapatkan data yang valid

dan sah. Saat melakukan wawancara dan observasi dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda sehingga dapat diketahui kebenaran data.

Subyek di dalam penelitian ialah anak usia 2-3 tahun dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua ialah demokratis dan permisif. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan dua pola asuh untuk mengetahui dan memberikan gambaran yang secara mendalam tentang pola asuh tersebut terhadap perkembangan kemampuan bicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka didapatkan hasil bahwa subjek SH (2 tahun) dan JK (2 tahun) mendapatkan pola asuh yang berbeda, dalam perbedaan pola asuh ini maka didapat perbedaan perkembangan kemampuan berbicara anak. SH diasuh dengan pola asuh demokratis, dan JK diasuh dengan pola asuh permisif. Untuk kemampuan bicara yang dimiliki oleh keduanya, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

n o	INDIKATOR	SUBJEK	
		JK	SH
1	Menjawab pertanyaan sederhana	√	√
2	Melaksanakan 2 perintah sederhana	X	√
3	Menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana	X	√
4	Mengucapkan kalimat sederhana (contoh : adik minum susu)	X	√

Tabel.1 Hasil Observasi Kemampuan Bicara

Dari tabel diatas terlihat bahwa kemampuan bicara yang dimiliki oleh SH

berkembang dengan optimal. Pola asuh demokratis diterapkan oleh orangtua SH dan ia diajarkan untuk mandiri sebisa mungkin tidak banyak menyusahkan orang di sekitarnya. Orangtua SH memiliki peran masing-masing dimana didalam pengasuhannya memakai pola asuh demokratis dan ada sistem hukum-hadiah. Dalam artian apabila ayah SH bersikap tegas (menghukum) saat anak berbuat kesalahan maka ibu tidak membantu atau memberikan pertolongan. Hal ini dilakukan agar anak benar-benar belajar bahwa dia melakukan kesalahan.

Dalam perkembangan kemampuan bicaranya, orangtua SH sangat komunikatif. Artinya ada interaksi dalam menjawab pertanyaan maupun pernyataan dari SH sehingga ia merasa tidak diabaikan. Meskipun kedua orangtuanya bekerja, mereka selalu berusaha untuk pulang tepat waktu dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan SH tentang kesehariannya. Hal ini berdampak pada kosakata yang dimiliki oleh SH cukup banyak. Selain itu sejak SH masih di dalam kandungan orangtua terutama Ibu sering mengajak bicara dan diperdengarkan lagu-lagu.

Kondisi berbeda dialami oleh JK. Orangtua JK bekerja hampir setiap hari bahkan saat akhir pekan. Saat orangtua sudah pulang ke rumah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan lain, sehingga perhatian ke JK cenderung kurang. JK lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* karena orangtua tidak menginginkan aktivitasnya terganggu. Hal ini berdampak

pada sikap dan pribadi JK karena sering dibiarkan, ada aturan tetapi tidak ada kontrol, maka ia sering berbuat seenaknya, mengutarakan keinginan dengan emosi (memukul, mencubit, mendorong, melempar barang dan sebagainya). JK hanya mau berbicara ketika ada orangtuanya, apabila tidak ada orangtuanya, JK kebanyakan berdehem atau menunjuk ke arah yang dia inginkan. Kosakata yang dimiliki JK pun bisa tergolong sedikit untuk ukuran anak usia 2 tahun.

Penerapan pola asuh yang berbeda pada SH dan JK memberikan pengaruh dalam kemampuan bicaranya. Menurut Baumrind (2019) pola asuh demokratis cenderung hangat, peduli namun memiliki ketegasan ketika berbicara mengenai mendidik anak. Pola asuh ini cenderung memberi semangat ketika anak mengalami kegagalan, memberi motivasi agar anak bangkit kembali, saat membuat kesalahan orangtua memaafkan dan memberikan dukungan agar tidak berbuat salah yang sama di kemudian hari. Baumrind pun menyatakan bahwa pola asuh ini dapat menghasilkan anak yang ceria, gigih dan tegas di kemudian hari dan juga pola asuh demokratis adalah pola asuh paling ideal dalam mendidik anak. Apapun kata atau topik bicara yang dilakukan antara orangtua dan SH akan saling berusaha menanggapi, mengajak diskusi serta ada timbal balik sesuai yang diharapkan SH. Diawali dari perbincangan yang nampaknya sangat sederhana bagi orang dewasa ternyata sangat berdampak bagi kemampuan bicara anak,

terutama dalam aspek mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dengan kalimat pendek, bahkan tak jarang SH bercerita panjang lebar tentang bagaimana dia menghabiskan akhir minggu bersama dengan orangtuanya. Tidak hanya orangtua SH, orang yang serumah dengannya dan mengetahui keseharian SH juga menerapkan pola asuh yang sama.

Berfokus pada perkembangan kemampuan berbicara JK, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara JK kurang berkembang dengan optimal. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua cenderung kurang efektif bahkan sama sekali tidak menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetya (dalam Rabiatul, 2017) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif lebih mementingkan urusan pribadi orangtua dibandingkan dengan perkembangan anak.

Sesuai dengan hasil observasi dan temuan lapangan, JK lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan telepon genggam daripada berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan bicara JK terbatas. Saat ia menginginkan sesuatu cenderung mengalami kesulitan karena tidak mendapatkan kosakata yang tepat sehingga lebih banyak menggunakan gerakan non verbal (menunjuk benda, berdehem, menangis, dsb). Selain itu, respon terbatas juga diberikan oleh JK saat dipanggil

oleh orang dewasa di sekitarnya (kakek, nenek atau suster pengasuh). Ia tidak memberikan respon dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget*. Selain itu, dalam berbicara orangtua juga tidak banyak meluangkan waktunya bahkan cenderung mengabaikan dan membiarkan JK beraktivitas sendiri.

Dari sini dapat dikatakan bahwa anak-anak dari orangtua bekerja dengan pola asuh demokratis lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mudah dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya karena ada banyak waktu untuk mengembangkan baik bersama orangtua maupun dengan orang serumah, hal ini diperkuat dengan pendapat Hidayah dan Prabowo (2017) mengungkapkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan bahasa yang baik..Sementara anak dengan pola asuh permisif memiliki kesusahan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya diperkuat oleh Christiani (2012) dimana anak dengan pola asuh permisif memiliki kesusahan dalam interaksi dengan sesamanya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tim Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam jurnal Strategi Penanganan Gangguan *Speech Delay* terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Tk Pembina Surabaya yang menemukan bahwa penyebab gangguan bicara adalah faktor genetik dan kondisi orang tua yang tidak mendukung tumbuh kembang anak. Untuk permasalahan JK jelas dikatakan bahwa orangtua tidak mendukung

perkembangan bicara anak karena cenderung membiarkan anak untuk bersikap sebebasnya tanpa ada aturan dan arahan yang jelas.

Tidak hanya itu saja, penelitian serupa yang dilakukan oleh Hasanah dan Sugito (2020) berjudul Analisis Pola Asuh Orangtua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini menemukan bahwa pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara pada anak yang disebabkan kesibukan orangtua dalam bekerja.

Selain itu temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa urutan kelahiran anak juga mempengaruhi intensitas komunikasi orangtua dengan anak, dimana menimbulkan adanya anak yang lebih disukai oleh orangtua dibanding anak lainnya. Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2017) sekalipun orangtua berkata bahwa mereka mencintai semua anaknya dengan sama rata namun kebanyakan orangtua mempunyai anak kesukaan, sehingga anak ini lebih dicintai dan segala keinginan dituruti. Anak yang menjadi kesukaan lebih diperhatikan dan lebih diberi banyak waktu dan perhatian dibanding anak lainnya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, pembahasan dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbicara anak, pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling ideal dalam

menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini, sementara pola asuh permisif kurang menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Mansur, 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan untuk menjadi lebih peka akan apa saja yang mnejadi kebutuhan anak selain kebutuhan pokoknya dan hal-hal yang dapat menunjang atau mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, 2011. Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Berusia 5 Tahun). Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Baumrind, 2017. Pola Asuhorangtua. Jakarta :Balai Cipta
- Dhieny, 2011. Metode Pengembangan Bahasa. Universitas Terbuka. Jakarta
- Hapsari, 2016. Psikologi Perkembangan Anak. Indeks. Jakarta
- Hasanah Dan Sugito, 2020. Analisis Pola Asuh Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi Vol. 4 No. 2
- Hurlock, 2012. Perkembangan Anak. Penerbit Erlangga.
- Upton, 2012. Psikologi Perkembangan. Penerbit Erlangga.
- Rabiatul, 2017. Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 1
- Riati, 2016. Pengaruh Pola Asuh Oranguaterhadap Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Infantia Volume 4, Nomo 2
- Susanto. 2014. Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta : Kencana